

## EVALUASI KEBIJAKAN PELAYANAN *FEEDER* WIRA-WIRI SEBAGAI TRANSPORTASI TERINTEGRASI DI KOTA SURABAYA

Ryco Tarnuwardhana Putra<sup>1</sup>, Alifatul Reniwati Zumroh<sup>2</sup>, Ika Devy Pramudiana<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding author : Ryco Tarnuwardhana Putra

E-mail : [Rycotarnu@gmail.com](mailto:Rycotarnu@gmail.com)

Received: 28-11-2025

Revised: 10-12-2025

Approved: 25-12-2025

### ABSTRACT

*The Wira-Wiri Suroboyo Feeder policy is an initiative of the Surabaya City Government to improve the accessibility and integration of the public transportation system, particularly in addressing first-mile and last-mile connectivity to the Suroboyo Bus. This study aims to evaluate the implementation of the policy based on William N. Dunn's six policy evaluation criteria: effectiveness, efficiency, adequacy, equity, responsiveness, and appropriateness. This research employs a descriptive qualitative approach using secondary data obtained from local regulations, annual performance reports of the Transportation Agency, and relevant scholarly literature on urban transport policy. The analysis compares policy objectives with implementation outcomes using Dunn's evaluation framework. The findings indicate that the Wira-Wiri Feeder service has been relatively effective in enhancing accessibility and intermodal connectivity through the operation of 12 corridors and 52 vehicles serving approximately 2,500 passengers per day. In terms of efficiency, the use of small-capacity vehicles is appropriate for neighborhood road conditions, although service frequency and schedule synchronization still require improvement. The adequacy and equity aspects show an expansion of service coverage, yet the distribution of vehicles among corridors remains uneven. Responsiveness is reflected in high public demand, while policy appropriateness is demonstrated by its relevance in addressing residential access to mass transit. Overall, the Wira-Wiri Feeder policy contributes positively to the development of an integrated public transport system in Surabaya. Nevertheless, strengthening operational integration and service equity is essential to ensure more optimal and sustainable policy outcomes.*

**Keywords:** Public Transportation; Feeder Service; Surabaya City

### ABSTRAK

*Kebijakan Feeder Wira-Wiri Suroboyo merupakan upaya Pemerintah Kota Surabaya dalam meningkatkan keterjangkauan dan integrasi sistem transportasi publik, khususnya pada aspek first mile dan last mile menuju Suroboyo Bus. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan kebijakan tersebut berdasarkan enam kriteria evaluasi kebijakan William N. Dunn, yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data sekunder berupa regulasi, laporan kinerja Dinas Perhubungan, serta literatur ilmiah terkait kebijakan transportasi perkotaan. Analisis dilakukan dengan membandingkan tujuan kebijakan dengan capaian implementasi menggunakan kerangka evaluasi Dunn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan Feeder Wira-Wiri telah cukup efektif dalam meningkatkan aksesibilitas dan konektivitas antar moda melalui pengoperasian 12 koridor dan 52 unit armada yang melayani sekitar 2.500 penumpang per hari. Dari aspek efisiensi, penggunaan armada berkapasitas kecil sesuai dengan karakteristik jalan lingkungan, meskipun frekuensi dan sinkronisasi jadwal masih perlu ditingkatkan. Aspek kecukupan dan pemerataan menunjukkan perluasan jangkauan layanan, namun distribusi armada antar koridor belum sepenuhnya seimbang. Responsivitas tercermin dari tingginya minat pengguna, sedangkan ketepatan kebijakan terlihat dari kemampuannya menjawab kebutuhan aksesibilitas kawasan permukiman menuju moda transportasi massal. Secara keseluruhan, kebijakan Feeder Wira-Wiri berkontribusi positif dalam mendukung sistem transportasi publik terintegrasi di Kota Surabaya, namun masih memerlukan penguatan integrasi operasional dan pemerataan layanan agar manfaat kebijakan dapat dirasakan secara optimal dan berkelanjutan.*

**Kata kunci:** Transportasi Publik; Angkutan Feeder; Kota Surabaya

### PENDAHULUAN

Kota Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia yang memiliki tingkat dinamika dan mobilitas masyarakat yang sangat tinggi, sehingga

menuntut ketersediaan sistem transportasi publik yang efisien dan memiliki daya jangkau luas hingga ke tingkat lingkungan. Sebagai pusat aktivitas ekonomi di Jawa Timur, transportasi publik memegang peranan vital dalam menjaga keseimbangan sistem kota agar tetap fungsional di tengah pertumbuhan penduduk yang pesat (Amar Yusron & Zubaidah, 2024; Anindya et al., 2024). Namun, efektivitas moda transportasi tradisional saat ini menghadapi tantangan besar akibat peningkatan jumlah kendaraan pribadi yang tidak terkendali, memicu kemacetan kronis di ruas jalan utama seperti Ahmad Yani dan Raya Darmo.

Fenomena ini diperparah oleh kegagalan sistem transportasi publik dalam mengatasi masalah *first-and-last-mile connectivity*, di mana masyarakat kesulitan menjangkau halte utama dari kediaman mereka. Menanggapi tantangan tersebut, Pemerintah Kota Surabaya meluncurkan layanan *Feeder Wira-Wiri Suroboyo* pada 2 Maret 2023 berdasarkan Peraturan Walikota Surabaya Nomor 22 Tahun 2023 sebagai "jembatan" penghubung antara kawasan permukiman dengan jalur utama Suroboyo Bus. Kebijakan inovatif ini didukung oleh literatur terbaru dari Novantiko et al (2024) yang menekankan bahwa disparitas akses transportasi di Surabaya hanya dapat diatasi melalui sistem pengumpan yang responsif dan mampu menjangkau "titik buta" yang tidak tersentuh bus besar.

Pentingnya integrasi ini diperkuat oleh Saputra et al (2024), yang menyatakan bahwa efektivitas transportasi massal akan sangat terbatas tanpa dukungan armada pengumpan yang mampu menembus hambatan geografis jalan lingkungan yang sempit. Lebih lanjut, studi dari Putri et al., (2024) menunjukkan bahwa pelayanan transportasi publik harus bertransformasi menjadi sistem yang terpadu secara operasional untuk menarik minat masyarakat beralih dari kendaraan pribadi. Implementasi program Wira-Wiri ini juga merupakan respon adaptif untuk mengisi kekosongan layanan angkutan kota konvensional yang mulai kehilangan relevansi akibat kurangnya standarisasi, sebagaimana diulas oleh (Hamida & Kurniawan, 2023).

Dalam konteks evaluasi kebijakan publik, Rantung (2024) menegaskan bahwa penilaian keberhasilan sebuah inovasi tidak boleh hanya terpaku pada *output* administratif, melainkan harus menyentuh dimensi kecukupan dan pemerataan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Transformasi organisasi melalui kebijakan publik ini harus dipandang sebagai upaya berkelanjutan untuk menciptakan mobilitas yang inklusif, selaras dengan pemikiran Mantiri (2025) mengenai pentingnya adaptasi pemerintah terhadap dinamika kebutuhan warga. Meskipun pada tahap awal operasional tercatat sekitar 2.500 penumpang per hari, tantangan seperti sinkronisasi jadwal dan kecukupan armada tetap menjadi hambatan nyata dalam implementasinya. Tanpa adanya penilaian sistematis menggunakan model evaluasi William N. Dunn, keberlanjutan program dalam mengurangi kemacetan akan sulit dicapai secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membedah kebijakan *Feeder Wira-Wiri* melalui enam kriteria evaluasi guna memberikan rekomendasi strategis bagi penguatan sistem transportasi publik perkotaan yang berkelanjutan di masa depan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Evaluasi Kebijakan Publik

Dye (2017) mendefinisikan kebijakan publik sebagai "*whatever governments choose to do or not to do.*" Definisi ini menegaskan bahwa setiap tindakan maupun ketidakaktifan pemerintah memiliki konsekuensi publik (Mantiri, 2025). Dalam konteks penelitian ini, kebijakan pelayanan *Feeder Wira-Wiri Suroboyo* merupakan bentuk

tindakan pemerintah Kota Surabaya dalam merespons permasalahan keterbatasan akses dan integrasi transportasi publik perkotaan.

Kebijakan publik adalah suatu Tindakan bersanksi yang mengarah pada tujuan tertentu yang diarahkan pada suatu masalah tertentu yang saling berkaitan yang mempengaruhi sebagian besar warga masyarakat (Fauzan, 2024). Kebijakan pelayanan *Feeder Wira-Wiri* disusun secara sistematis untuk mendukung integrasi sistem transportasi publik dengan menghubungkan kawasan permukiman dan jaringan jalan lingkungan menuju moda transportasi utama. Dalam sektor transportasi, kebijakan publik memiliki peran strategis dalam menjamin aksesibilitas, efisiensi, dan keberlanjutan mobilitas masyarakat perkotaan, serta dalam mengurangi ketergantungan terhadap kendaraan pribadi melalui peningkatan kualitas layanan transportasi publik.

Evaluasi kebijakan adalah proses sistematis dan terstruktur yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis informasi mengenai pelaksanaan serta hasil dari suatu kebijakan atau program publik (Kairupan & Mowilos, 2025). Evaluasi terhadap kebijakan pelayanan *Feeder Wira-Wiri Suroboyo* menjadi penting untuk menilai sejauh mana kebijakan tersebut telah diimplementasikan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan serta kontribusinya dalam mendukung sistem transportasi publik terintegrasi di Kota Surabaya. Evaluasi kebijakan juga dapat dikatakan sebagai alat penting untuk memastikan bahwa kebijakan publik efektif, efisien, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat (Febrianti et al., 2024).

Menurut Muhajir (1996), evaluasi kebijakan publik adalah suatu proses untuk menilai sejauh mana kebijakan publik mampu menghasilkan capaian dengan membandingkan antara hasil yang diperoleh dan tujuan atau target kebijakan yang telah ditetapkan (Rantung, 2024). Oleh karena itu, evaluasi kebijakan pelayanan *Feeder Wira-Wiri Suroboyo* dilakukan untuk mengkaji kesesuaian antara tujuan kebijakan dengan realisasi pelaksanaannya di lapangan, serta untuk mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan kebijakan dalam mendukung mobilitas masyarakat perkotaan.

### **Model Evaluasi William N. Dunn**

Evaluasi kebijakan publik bertujuan untuk menilai sejauh mana kebijakan yang diimplementasikan telah mencapai tujuan yang ditetapkan. William N. Dunn mengemukakan bahwa evaluasi kebijakan dapat dilakukan melalui enam kriteria, yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Model evaluasi ini memungkinkan penilaian kebijakan secara komprehensif, baik dari sisi pencapaian tujuan maupun dampaknya terhadap masyarakat sebagai sasaran kebijakan.

### **Transportasi Terintegrasi dan Angkutan Feeder**

Transportasi merupakan komponen penting dalam sistem perkotaan karena berfungsi menunjang berbagai aktivitas masyarakat (Muflihan & Susanti, 2025). Di Kota Surabaya, transportasi publik menjadi salah satu kebutuhan utama seiring dengan tingginya mobilitas perkotaan. Tanpa dukungan sistem transportasi publik yang memadai, aktivitas kehidupan kota berpotensi mengalami hambatan yang signifikan (Saputra et al., 2024). Oleh karena itu, pengembangan sistem transportasi publik yang terintegrasi menjadi prasyarat penting dalam mewujudkan mobilitas perkotaan yang efisien, efektif, dan berkelanjutan.

Salah satu unsur utama dalam sistem transportasi publik terintegrasi adalah keberadaan angkutan *feeder*. *Feeder* adalah sistem transportasi yang memudahkan akses dari dan ke layanan transportasi utama, seperti bus rapid transit atau kereta api, ke daerah-daerah yang tidak terjangkau oleh transportasi utama tersebut

(Supriyadi & Pradana, 2024). Angkutan *feeder* merupakan moda transportasi pengumpan yang berfungsi menghubungkan kawasan permukiman atau wilayah yang belum terlayani secara langsung dengan moda transportasi utama, seperti *bus rapid transit* atau angkutan massal lainnya (Bariklana, 2022). Keberadaan angkutan *feeder* berperan strategis dalam memperluas jangkauan layanan transportasi publik serta meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap jaringan transportasi utama (Bangun & Suwandi, 2024).

Pada wilayah pusat kota, mobilitas masyarakat umumnya didominasi oleh aktivitas berjalan kaki dan penggunaan kendaraan tidak bermotor. Sebaliknya, pada wilayah pinggiran atau luar kota, keberadaan moda *feeder* menjadi sangat dibutuhkan sebagai penghubung menuju jaringan transportasi publik utama (Kasim & Jihad, 2024). Dengan demikian, angkutan *feeder* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam mendukung keterpaduan dan integrasi sistem transportasi publik secara menyeluruh.

### **Kebaruan Penelitian (Novelty)**

Penelitian mengenai transportasi publik di Kota Surabaya umumnya berfokus pada aspek operasional layanan dan tingkat kepuasan pengguna. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengevaluasi kebijakan pelayanan angkutan *feeder* sebagai instrumen integrasi transportasi publik masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus evaluasi kebijakan pelayanan *Feeder Wira-Wiri* sebagai bagian dari sistem transportasi publik terintegrasi dengan menggunakan kerangka evaluasi kebijakan publik William N. Dunn

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka tersebut, dapat ditegaskan bahwa kebijakan pelayanan *Feeder Wira-Wiri* Suroboyo merupakan instrumen strategis Pemerintah Kota Surabaya dalam membangun sistem transportasi publik yang terintegrasi dan berkelanjutan. Namun demikian, sebagai kebijakan publik yang relatif baru, efektivitas implementasi *Feeder Wira-Wiri* dalam meningkatkan aksesibilitas, memperluas jangkauan layanan, serta mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap kendaraan pribadi masih memerlukan pengkajian yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengevaluasi kebijakan pelayanan *Feeder Wira-Wiri* Suroboyo dengan menggunakan model evaluasi kebijakan publik William N. Dunn, sehingga mampu memberikan gambaran empiris mengenai tingkat efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan kebijakan tersebut dalam mendukung integrasi sistem transportasi publik di Kota Surabaya, sekaligus menghasilkan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi peningkatan kualitas layanan transportasi publik perkotaan.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran yang mendalam, sistematis, dan faktual mengenai evaluasi kebijakan pelayanan *Feeder Wira-Wiri* di Kota Surabaya. Pendekatan ini difokuskan pada eksplorasi fenomena implementasi kebijakan secara komprehensif melalui analisis data dokumentasi serta kajian literatur ilmiah yang relevan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menelaah objek secara mendalam dan tidak dapat dianalisis melalui pendekatan statistik atau kuantifikasi semata (Ghony et al., 2017:13).

Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan peneliti untuk memahami secara holistik bagaimana suatu kebijakan transportasi publik dijalankan dalam realitas sosial perkotaan yang kompleks. Dalam konteks kebijakan transportasi, data tidak

hanya dipandang sebagai angka, tetapi sebagai rangkaian proses kebijakan, regulasi, aktor pelaksana, serta dampak pelayanan yang saling berkaitan satu sama lain (Ginting, 2025). Pendekatan ini juga dinilai relevan untuk mengkaji implementasi kebijakan transportasi publik yang melibatkan berbagai kepentingan dan dinamika administratif di tingkat daerah (Harahap, 2025).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersifat sekunder, yang dikumpulkan secara sistematis dan teliti dari dokumen resmi Pemerintah Kota Surabaya, khususnya *Peraturan Walikota Surabaya Nomor 22 Tahun 2023 tentang Angkutan Pengumpan*, laporan kinerja tahunan Dinas Perhubungan Kota Surabaya, serta berbagai artikel ilmiah nasional yang relevan dengan kajian evaluasi kebijakan dan transportasi perkotaan. Penggunaan data sekunder dinilai tepat dalam penelitian evaluasi kebijakan karena memungkinkan peneliti menilai kesesuaian antara tujuan kebijakan dengan capaian implementasi yang terdokumentasi secara resmi (Wahyudi & Alterkawi, 2023).

Alur penelitian dirancang secara sistematis guna menjamin validitas dan reliabilitas analisis. Tahap awal penelitian dimulai dengan identifikasi masalah serta pengumpulan data regulasi dan data operasional untuk memetakan kondisi eksisting layanan Feeder Wira-Wiri. Selanjutnya, penelitian memasuki tahap reduksi data, yaitu proses seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data mentah agar analisis terfokus pada variabel-variabel evaluasi kebijakan yang paling krusial bagi keberlanjutan sistem transportasi terintegrasi.

Tahap inti analisis dilakukan dengan menggunakan model evaluasi kebijakan William N. Dunn, yang dikenal sebagai kerangka evaluasi komprehensif dalam menilai kinerja kebijakan publik. Model ini digunakan karena mampu mengevaluasi kebijakan tidak hanya dari sisi hasil, tetapi juga dari aspek proses dan manfaat kebijakan bagi masyarakat sebagai sasaran utama.

Model evaluasi Dunn mencakup enam kriteria utama. Efektivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana layanan Feeder Wira-Wiri mampu mencapai target jangkauan wilayah dan konektivitas antarmoda. Efisiensi menilai optimalisasi sumber daya fisik dan operasional dalam menghasilkan layanan publik yang maksimal. Kecukupan mengkaji apakah jumlah armada dan frekuensi layanan telah memadai untuk mengatasi kesenjangan transportasi di Kota Surabaya. Pemerataan digunakan untuk menilai keadilan distribusi rute layanan agar tidak terjadi konsentrasi pelayanan pada koridor tertentu. Responsivitas mengukur kemampuan kebijakan dalam merespons aspirasi dan keluhan pengguna transportasi publik secara cepat dan tepat. Sementara itu, ketepatan menilai sejauh mana kebijakan Feeder Wira-Wiri benar-benar menjadi solusi yang bernilai bagi kelompok sasaran, khususnya masyarakat yang mengalami kendala mobilitas pada aspek *first mile* dan *last mile*.

Teknik analisis data dilakukan melalui komparasi konstan, yaitu membandingkan standar operasional prosedur (SOP) dan target kebijakan yang tercantum dalam regulasi Walikota dengan fakta capaian di lapangan berdasarkan laporan kinerja resmi. Proses analisis ini tidak berhenti pada tahap deskriptif, tetapi dilanjutkan dengan interpretasi mendalam untuk mengidentifikasi celah, hambatan, serta tantangan dalam implementasi kebijakan selama masa operasional.

Tahap akhir penelitian adalah penarikan kesimpulan melalui teknik verifikasi, di mana seluruh hasil evaluasi disintesis untuk merumuskan rekomendasi kebijakan strategis berbasis bukti (*evidence-based policy*). Rekomendasi tersebut diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi pengembangan sistem transportasi

terintegrasi di masa depan, sehingga Feeder Wira-Wiri tidak hanya diposisikan sebagai proyek fisik, melainkan sebagai sistem pelayanan publik yang berkelanjutan, inklusif, dan mampu mendorong peralihan mobilitas masyarakat Surabaya dari kendaraan pribadi menuju transportasi massal yang andal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Efektivitas dan Efisiensi Operasional *Feeder Wira-Wiri*

#### 1. Efektivitas

Berdasarkan kriteria efektivitas dalam model evaluasi William N. Dunn, kebijakan *Feeder Wira-Wiri* Suroboyo dinilai dari ketercapaian tujuan peningkatan konektivitas first mile dan last mile serta integrasi dengan moda utama. Pengoperasian 12 koridor yang menjangkau kawasan permukiman, pusat aktivitas, serta simpul transportasi utama menunjukkan bahwa layanan ini telah berkontribusi dalam memperluas aksesibilitas masyarakat terhadap sistem transportasi publik. Tingkat pemanfaatan yang mencapai sekitar 2.500 penumpang per hari mengindikasikan bahwa keberadaan *Feeder* relevan dengan kebutuhan mobilitas warga dan mampu memperkuat peran Suroboyo Bus sebagai tulang punggung transportasi massal.

Meskipun demikian, efektivitas kebijakan belum sepenuhnya optimal. Ketidaksinkronan jadwal dengan moda utama serta keterbatasan jangkauan dan frekuensi di beberapa wilayah menyebabkan manfaat layanan belum dirasakan secara merata. Dengan demikian, kebijakan ini dapat dikategorikan cukup efektif, namun masih memerlukan penguatan pada aspek integrasi waktu layanan dan perluasan cakupan agar tujuan peningkatan konektivitas dapat tercapai secara lebih maksimal.

#### 2. Efisiensi

Dari aspek efisiensi, kebijakan *Feeder Wira-Wiri* menunjukkan rasionalitas dalam pemilihan armada berkapasitas kecil seperti Hiace dan Grand Max yang sesuai dengan karakteristik jalan lingkungan dan kepadatan permukiman. Dengan dukungan 52 unit armada pada 12 koridor, secara teknis penggunaan sumber daya telah disesuaikan dengan konteks wilayah sehingga memungkinkan jangkauan layanan yang lebih fleksibel dan ekonomis.

Namun, pada jam-jam sibuk masih ditemukan keterbatasan frekuensi dan waktu tunggu yang relatif lama, yang mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara kapasitas layanan dan permintaan. Selain itu, sinkronisasi jadwal dengan moda utama belum sepenuhnya optimal sehingga menambah biaya waktu bagi pengguna. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun efisiensi teknis telah tercapai, efisiensi operasional masih perlu ditingkatkan melalui penyesuaian frekuensi, distribusi armada, dan integrasi jadwal antarmoda.

#### a. Analisis Pemerataan, Responsivitas, Kecukupan, Ketepatan layanan

##### 1. Kecukupan

Ditinjau dari kriteria kecukupan dalam model evaluasi William N. Dunn, kebijakan *Feeder Wira-Wiri* dinilai dari sejauh mana kapasitas layanan mampu mengatasi permasalahan keterbatasan akses transportasi publik di kawasan permukiman. Pengoperasian 12 koridor dengan dukungan 52 unit armada telah memberikan kontribusi nyata dalam memperluas cakupan pelayanan dan mengurangi “titik buta” akses menuju koridor utama Suroboyo Bus. Rata-rata

jumlah penumpang harian sekitar 2.500 orang menunjukkan bahwa layanan ini telah dimanfaatkan secara luas dan berperan sebagai solusi awal terhadap kebutuhan konektivitas *first mile* dan *last mile*.

Namun, apabila dikaitkan dengan skala mobilitas penduduk Surabaya yang terus meningkat, kapasitas tersebut masih relatif terbatas. Pada beberapa koridor dengan aktivitas tinggi, frekuensi perjalanan belum sepenuhnya mampu mengimbangi permintaan, sehingga waktu tunggu penumpang cenderung lebih lama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun secara umum layanan *Feeder* telah cukup membantu dalam memperluas akses transportasi, tingkat kecukupannya masih perlu ditingkatkan melalui penambahan armada dan penyesuaian frekuensi agar mampu memenuhi kebutuhan mobilitas masyarakat secara lebih optimal.

## 2. Pemerataan

Berdasarkan kriteria pemerataan, kebijakan *Feeder* Wira-Wiri menunjukkan adanya upaya Pemerintah Kota Surabaya dalam mendistribusikan layanan transportasi publik ke berbagai wilayah, tidak hanya terpusat pada koridor utama atau kawasan pusat kota. Penyebaran 12 koridor yang mencakup wilayah barat, timur, selatan, serta kawasan perbatasan kota mencerminkan komitmen untuk menghadirkan akses transportasi yang lebih adil bagi masyarakat di berbagai zona permukiman.

Meskipun demikian, tingkat pemerataan layanan belum sepenuhnya seimbang. Perbedaan frekuensi dan intensitas operasional antar koridor menyebabkan variasi waktu tunggu dan kualitas pelayanan yang dirasakan pengguna. Beberapa wilayah dengan kepadatan penduduk dan aktivitas tinggi masih menghadapi keterbatasan armada dibandingkan wilayah lain yang relatif lebih longgar permintaannya. Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan secara spasial telah tercapai, tetapi pemerataan secara fungsional belum optimal, sehingga diperlukan penyesuaian distribusi armada dan frekuensi berdasarkan tingkat kebutuhan masing-masing wilayah.

## 3. Responsivitas

Ditinjau dari aspek responsivitas, kebijakan *Feeder* Wira-Wiri mencerminkan adanya kepekaan pemerintah daerah terhadap kebutuhan masyarakat akan layanan transportasi yang lebih mudah diakses dari kawasan permukiman menuju koridor utama. Tingginya minat pengguna dengan rata-rata sekitar 2.500 penumpang per hari menunjukkan bahwa layanan ini relevan dengan pola mobilitas warga dan mampu menjawab permasalahan keterbatasan *akses first mile* dan *last mile*.

Namun, responsivitas tidak hanya diukur dari keberhasilan menghadirkan layanan, tetapi juga dari kemampuan sistem dalam menyesuaikan diri terhadap dinamika permintaan. Pada jam-jam sibuk masih terjadi kepadatan penumpang dan waktu tunggu yang relatif lama, yang mengindikasikan perlunya penyesuaian frekuensi dan pengelolaan jadwal secara lebih adaptif. Selain itu, mekanisme umpan balik pengguna perlu dioptimalkan agar keluhan dan aspirasi masyarakat dapat segera ditindaklanjuti, sehingga kebijakan tetap relevan dan solutif dalam jangka panjang.

## 4. Ketepatan

Berdasarkan kriteria ketepatan (*appropriateness*), kebijakan *Feeder* Wira-Wiri Suroboyo dinilai telah tepat sasaran karena secara langsung menasar permasalahan utama transportasi perkotaan, yaitu keterbatasan akses dari kawasan permukiman menuju moda transportasi massal. Pengoperasian armada berkapasitas kecil pada rute-rute jalan lingkungan menunjukkan bahwa layanan ini dirancang khusus untuk

menjangkau kelompok masyarakat yang selama ini mengalami kendala mobilitas pada aspek *first mile* dan *last mile*.

Tingginya tingkat pemanfaatan layanan mengindikasikan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan pengguna dan sejalan dengan tujuan mendorong peralihan dari kendaraan pribadi ke angkutan umum. Namun, ketepatan kebijakan akan lebih optimal apabila didukung oleh integrasi jadwal dan rute yang lebih presisi dengan Suroboyo Bus dan moda lainnya, sehingga perpindahan antarmoda dapat berlangsung lebih lancar dan efisien. Dengan penguatan integrasi tersebut, kebijakan *Feeder Wira-Wiri* tidak hanya tepat secara sasaran, tetapi juga memiliki nilai strategis yang lebih besar dalam mendukung sistem transportasi perkotaan yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan kebijakan pelayanan *Feeder Wira-Wiri* Suroboyo dalam mendukung sistem transportasi publik terintegrasi di Kota Surabaya dengan menggunakan kriteria evaluasi kebijakan William N. Dunn, yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan.

Berdasarkan hasil analisis, kebijakan *Feeder Wira-Wiri* secara umum telah berjalan cukup baik dan relevan dengan tujuan peningkatan konektivitas *first mile* dan *last mile* menuju moda transportasi massal. Dari aspek efektivitas, layanan feeder telah mampu memperluas jangkauan akses masyarakat ke koridor utama Suroboyo Bus dan simpul transportasi strategis, meskipun integrasi jadwal dan frekuensi di beberapa wilayah masih perlu ditingkatkan. Dari sisi efisiensi, pemilihan armada berkapasitas kecil telah sesuai dengan karakteristik wilayah permukiman, namun pengelolaan operasional dan sinkronisasi antarmoda masih memerlukan penyempurnaan agar waktu tunggu dan biaya perjalanan dapat ditekan secara optimal.

Pada kriteria kecukupan dan pemerataan, keberadaan 12 koridor dan 52 unit armada menunjukkan upaya nyata pemerintah dalam memperluas dan mendistribusikan layanan secara lebih adil, tetapi kapasitas dan frekuensi pada sejumlah koridor dengan permintaan tinggi belum sepenuhnya sebanding dengan kebutuhan masyarakat. Dari aspek responsivitas, tingginya tingkat pemanfaatan layanan mencerminkan bahwa kebijakan ini sesuai dengan kebutuhan publik, meskipun mekanisme penyesuaian layanan terhadap dinamika permintaan masih perlu diperkuat. Sementara itu, dari sisi ketepatan, kebijakan *Feeder Wira-Wiri* dinilai tepat sasaran karena secara langsung menjawab permasalahan aksesibilitas kawasan permukiman dan mendukung integrasi antarmoda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan *Feeder Wira - Wiri* Suroboyo telah berkontribusi positif dalam mendukung pengembangan sistem transportasi publik terintegrasi di Kota Surabaya. Namun, untuk mencapai kinerja yang lebih optimal dan berkelanjutan, diperlukan penguatan pada aspek integrasi jadwal, penyesuaian frekuensi, pemerataan distribusi armada, serta peningkatan koordinasi antarmoda agar tujuan kebijakan dalam meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, dan kualitas pelayanan transportasi publik dapat tercapai secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Amar Yusron, S., & Zubaidah, E. (2024). Penerapan KIR Online Di Kota Pekanbaru. In *Suryandi Amar Yusron dan Evi Zubaidah Journal of Public Administration Review* (Vol. 1, Number 1). <https://journal.uir.ac.id/index.php/jpar>

- Anindya, A. I., Nurlaela, S., & Susetyo, C. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Moda Suroboyo Bus Masyarakat di Kota Surabaya. *Jurnal Penataan Ruang*, 19, 7–12.
- Bangun, G. E., & Suwandi, I. M. (2024). Evaluasi kebijakan integrasi angkutan pengumpan ke dalam sistem bus rapid transit: Studi pada Mikrotrans Jaklingko. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 154–171.
- Bariklana, M. N. (2022). Studi Implementasi Feeder Bus Rapid Transit (BRT) Trans Semarang. *TheJournalish: Social and Government*, 3(4), 336–348.
- Fauzan, A. (2024). Model Implementasi Kebijakan Publik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 17929–17938.
- Febrianti, N. A., Devi, A. S., Arifah, A. S., Maulidina, N. D., Putri, M. R., Arum, B. M., & Angin, R. (2024). EVALUASI KEBIJAKAN PUBLIK. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 5(1), 85–93.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Ginting, J. E. G. B. (2025). Kualitas Pelayanan Transportasi Bus Trans Jatim dengan Menggunakan Pendekatan Public Value. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(2), 641–649.
- Hamida, A., & Kurniawan, B. (2023). Implementasi program Wira Wiri Suroboyo di Dinas Perhubungan Kota Surabaya. *Publika*, 2663–2674.
- Harahap, A. S. (2025). Public Transport Arrangement: A Study of Policy Implementation in Bandung City. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 15(2), 246–256.
- Kairupan, S. B., & Mowilos, R. (2025). *ANALISIS KEBIJAKAN PUBLIK* (M. I. R. Rantung, Ed.; 1st ed.). Tahta Media Group.
- Kasim, M. R., & Jihad, A. (2024). Analisis Integrasi Angkutan Kota sebagai Feeder Angkutan Bus Trans Mamminasata Berdasarkan Tujuan dan Sebaran Pergerakan. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 99–112.
- Mantiri, J. (2025). *TRANSFORMASI ORGANISASI MELALUI KEBIJAKAN PUBLIK* (T. Media, Ed.; Vol. 1). CV TAHTA MEDIA GROUP.
- Muflihan, R., & Susanti, A. (2025). Analisis Kebutuhan Angkutan Feeder LRT Cikunir 1-Perumahan Taman Galaxy Di Kota Bekasi. *Jurnal Media Publikasi Terapan Transportasi*, 130–139.
- Novantiko, K., Pramono, S., & Roekminiati, S. (2024). Efektivitas Kebijakan Feeder Wira-Wiri Suroboyo dalam Mengentaskan Kemacetan dan Disparitas Transportasi di Kota Surabaya. *Soetomo Administrasi Publik*, 2(1), 209–224.
- Putri, D. N., Fatah, Z., & Pramudiana, I. D. (2024). Analisis Pelayanan Transportasi Publik Feeder Wira Wiri di Kota Surabaya. In *Ika Devy Pramudiana SAP* (Vol. 2, Number 1).
- Rantung, M. I. R. (2024). *Evaluasi Kebijakan Publik* (T. Media, Ed.; Vol. 1). TAHTA MEDIA GROUP.
- Saputra, S. A., Murti, I., & Puspaningtyas, A. (2024). MPLEMENTASI PROGRAM TEMAN BUS SEBAGAI TRANSPORTASI PUBLIK DI KOTA SURABAYA. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (e-ISSN: 2797-0469)*, 4(03), 40–46.
- Supriyadi, S. A., & Pradana, G. W. (2024). KAJIAN KETERPADUAN ANTAR MODA: SEBUAH ANALISIS AKSESIBILITAS TRANSPORTASI PUBLIK PADA LAYANAN FEEDER WIRA-WIRI SURABAYA. *Publika*, 793–802.
- Wahyudi, A., & Alterkawi, M. M. (2023). The Impacts of Public Transportation Policy on Bus Rapid Transit Operational in the Metropolitan Jakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 19(4), 562–578.